

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM yakni kegiatan usaha yang mana, bisa dilaksanakan dimanapun serta siapapun dapat melakukannya. Internet dan berbagai *platform* daring (*online*) terutama media sosial, memfasilitasi bisnis yang memungkinkan usaha rumahan, usaha kecil dan menengah dapat menarik konsumen lebih banyak, alhasil siapa pun dapat melakukan bisnis dengan biaya promosi dan pemasaran yang sangat murah dan terjangkau (Kordi, 2020). Salah satu *e-commerce* Ralali.com mendorong Generasi Milenial untuk menjadi wirausahawan baru, yang mana untuk mendukung Generasi Milenial menjadi wirausahawan baru, digelar kegiatan Workshop (Ranto, 2019). Hal tersebut menggambarkan jika pelaku UMKM yang merupakan generasi milenial cukup banyak, terutama pelaku usaha UMKM yang memanfaatkan media sosial untuk menjalankan usahanya. Generasi Milenial sebagai pelaku bisnis harus dimotivasi, yang diharapkan agar dapat menggerakkan laju perekonomian di Indonesia, karena diketahui bahwa Generasi Milenial diprediksi pada tahun 2030 akan memimpin jumlah populasi yaitu sebanyak 70% (Yunita, 2018).

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini merupakan hal baik bagi sebagian masyarakat pengguna internet untuk berbisnis, bahkan tidak tanggung –

tanggung sesuatu yang berpeluang untuk dijadikan lahan bisnis cukup dipromosikan melalui internet seperti media sosial. Tidak heran bisnis *online* saat ini bisa dikatakan semakin menjamur, karena secara tidak langsung hanya dengan bermodalkan *handphone* dan internet bisnis bisa di jalankan tanpa perlu modal besar (Ira, 2018). Namun, pada kenyataannya justru usaha *online* yang memanfaatkan media sosial tersebut rentan terjerat masalah, baik itu masalah sistem, ataupun masalah eksternal (seperti *hacker* dan pencurian data atau akun). Hal tersebut membuat salah satu perusahaan ritel terbesar di Asia yaitu Uniqlo diretas oleh *hacker*.

Keamanan data konsumen telah menjadi hal yang menyedihkan bagi para pelaku usaha seiring dengan semakin banyaknya *e-commerce* saat ini, serta perusahaan ritel dan jasa semakin banyak melaporkan insiden pembobolan data konsumen (Aloysius, 2019). Di lapangan, masih banyak korban pelaku usaha *Online* yang kehilangan akun usahanya (misalnya pengguna sosial media Instagram) akibat *hacker* yang mencuri data akun korban tersebut. Hal ini tentu akan menjadi tanda tanya besar keberlanjutan usaha *online* tersebut. Menurut Jati (2019) menyatakan bahwa ditemukan seorang peneliti keamanan bernama Laxman Muthiyah yang berasal dari Chennai India yang mampu menemukan kelemahan dari keamanan di Instagram. Kelemahan yang ditemukan oleh Muthiyah ini merupakan celah yang mampu membuat oknum yang tidak bertanggungjawab nge-*hack* akun Instagram siapa saja. Caranya yaitu dengan memicu *password reset* (riset kata sandi), meminta *recovery code* (kode pemulihan), dan secara cepat mencoba bermacam *recovery code* terhadap akun yang mau dibajak.

UMKM memiliki peran penting terhadap perekonomian Negara, karena UMKM dapat membuka kesempatan kerja bagi para pengangguran, sehingga jumlah pengangguran dan kemiskinan dapat ditekan. Selain itu, UMKM dapat memberikan kontribusi pendapatan nasional dari hasil penjualan yang telah dilakukan, karena jumlah UMKM sangat banyak. Pelaku UMKM tak terbatas, dari kalangan mana pun dapat menjadi pelaku UMKM. Namun, pada faktanya UMKM cenderung mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya masalah yang tidak diselesaikan dengan tuntas, yaitu seperti masalah Sumber Daya Manusia, pemasaran, kreativitas, pengelolaan usaha, persaingan, pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), pembiayaan, serta modal usaha.

Kecamatan Buleleng merupakan tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian, karena diketahui Kecamatan Buleleng memiliki tempat yang paling strategis daripada Kecamatan lainnya di Kabupaten Buleleng. Dapat dikatakan strategis, karena salah satu Kampus Negeri terkenal di Bali Utara, yaitu Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA) beralamat di Kecamatan Buleleng. Tentu hal tersebut menjadi salah satu faktor pendorong lahirnya wirausahawan muda selaku pelaku UMKM milenial, karena setiap mahasiswa UNDIKSHA diwajibkan untuk membuat PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) dan ada beberapa mahasiswa yang diwajibkan untuk membuat PMW (Program Mahasiswa Wirausaha). Selain itu, Desa dan Kelurahan di Kecamatan Buleleng tersebar di perkotaan Singaraja.

Dewasa ini, penguasaan keterampilan di bidang TIK khususnya dalam pemanfaatan media sosial sangat diperlukan terutama pada pelaku usaha,

dibuktikan dari pendapat Noordiana (2017) yang menyatakan bahwa jaringan sosial memiliki dampak terhadap kesuksesan wirausaha. Dari keterampilan TIK yang dimiliki khususnya dalam penggunaan media sosial, otomatis akan meningkatkan kreativitas yang tentunya juga berperan terhadap lahirnya inovasi-inovasi baru terhadap produk. Sehingga, hal tersebut akan mendorong keberlanjutan suatu usaha agar tidak kalah saing. Saat era digital ini, internet merupakan konsumsi pokok masyarakat dalam menjalani aktivitasnya. Yang mana, pada era digital ini dominan dalam pemanfaatan internet untuk mendapatkan sesuatu, ataupun untuk memenuhi kebutuhan tertentu, misalnya transportasi, kurir, hingga pengantaran makanan. Dengan adanya internet, akses terhadap komunikasi digital menjadi sangat luas hingga dapat menjangkau seluruh dunia, yang mana tentu dapat meningkatkan akses terhadap peluang kerja, pemasaran, perdagangan, dan dapat memberikan nilai *plus* bagi masyarakat (Servaes, 2002).

Generasi Milenial pada Revolusi Industri 4.0 ini dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi agar tidak kalah saing, khususnya pada bidang UMKM. Kebanyakan bisnis yang menjadi incaran para Milenial yaitu bisnis ritel, *e-commerce*, serta seni, dan tergolong Bisnis UMKM. Sifat penuh semangat yang umumnya dimiliki oleh anak muda, tentunya harus bisa dimanfaatkan dalam kegiatan yang positif juga, salah satunya melalui bisnis (Novitasari, 2018). Para pesaing pelaku UMKM dalam mempertahankan bisnisnya, mengutamakan kualitas daripada kuantitas produk serta menciptakan produk yang menjadi *trend* saat ini. *Trends* saat ini menjadi ajang persaingan yang merupakan momok bagi para pelaku UMKM khususnya di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Dengan adanya pengembangan kreativitas berbasis teknologi yang dilakukan terus menerus, diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan UMKM. Namun, masih banyak pelaku usaha yang meniru ide-ide pesaingnya dalam perluasan pangsa pasar. Jadi, dengan begitu masih banyak produk yang serupa dipasaran yang membedakan hanyalah kualitas dan harga.

Modal usaha merupakan salah satu hal pokok dalam sebuah usaha. Dalam berbisnis, modal sangat mempunyai pengaruh yang besar karena apa tanpa adanya modal maka suatu bisnis akan cacat, sehingga jika dalam berbisnis pelaku usaha tidak memiliki modal, tentu akan mempersulit jalannya suatu bisnis (Atika, 2017). Biasanya, bila pelaku usaha memiliki modal usaha yang besar, maka bisnis yang ditekuni akan besar dan berkembang. Pentingnya modal usaha dalam suatu usaha, menjadi pertimbangan penting agar modal usaha tersebut dapat berputar dengan baik (Apriani, 2019). Akan tetapi, masalah umum yang masih dialami oleh pelaku usaha, yaitu terhambatnya kegiatan usaha dikarenakan perputaran modal yang lambat.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Provinsi Bali Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Pusat Pemerintahan	Wilayah (km^2)	Penduduk (2017)
1	Kabupaten Badung	Mangupura	418,62	468.345
2	Kabupaten Bangli	Bangli	490,71	264.945
3	Kabupaten Buleleng	Singaraja	1.364,73	814.356
4	Kabupaten Gianyar	Gianyar	368	492.757
5	Kabupaten Jembrana	Negara	841,8	323.211
6	Kabupaten Karangasem	Amlapura	839,54	545.389
7	Kabupaten Klungkung	Semarapura	315	215.852
8	Kabupaten Tabanan	Tabanan	1.013,88	466.647
9	Kota Denpasar	Denpasar	127,78	638.548

Sumber: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2017

Dapat dilihat, Kabupaten Buleleng merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak se-Provinsi Bali, yaitu sebanyak 814.356 jiwa terhitung pada tahun 2017. Dari hal tersebut, dapat menjadi sebuah pertanyaan terkait garis kemiskinan dari keseluruhan penduduk yang berada di Kabupaten Buleleng. Dikutip dari Badan Pusat Statistik, Konsep kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok digunakan oleh Badan Pusat Statistik untuk mengukur tingkat kemiskinan, serta dari konsep tersebut, kemiskinan dapat dikatakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam sudut pandang perekonomian. Maka, Penduduk yang dikatakan Miskin merupakan penduduk yang dalam memenuhi kebutuhan hidup perbulannya masih kurang dari garis kemiskinan. Yang mana, Garis Kemiskinan yaitu tingkat minimum pendapatan yang sudah ditetapkan pada masing-masing daerah, yang dinilai harus dipenuhi oleh masyarakat pada suatu negara dalam mendapatkan standar hidup yang memadai. Berikut merupakan garis kemiskinan pada Kabupaten Buleleng, yaitu :

Tabel 1.2
Garis Kemiskinan

Wilayah	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Buleleng	306.221	327.357	350.902	372.399	395.578
Bali	301.747	321.834	338.967	361.387	382.598

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, 2018

Pada wilayah Kabupaten Buleleng terdapat peningkatan garis kemiskinan dari tahun 2014 s/d tahun 2018. Pada tahun 2014, garis kemiskinan sebesar 306.221. Pada tahun 2015 garis kemiskinan sebesar 327.357. Pada tahun 2016 garis kemiskinan sebesar 350.902. Pada tahun 2017 garis kemiskinan sebesar 372.399. Pada tahun 2018 garis kemiskinan sebesar 395.578. Di 2014 s/d 2015

adanya peningkatan sebesar 21.136. Di 2015 s/d 2016 adanya peningkatan sebesar 23.545. Di 2016 s/d 2017 adanya peningkatan sebesar 21.497. Dan di 2017 s/d 2018 adanya peningkatan sebesar 23.179. Jadi, dapat disimpulkan bahwa garis kemiskinan meningkat tiap tahunnya.

Namun, dari peningkatan garis kemiskinan tersebut justru menunjukkan penurunan persentase penduduk miskin di Kabupaten Buleleng. Suryamin (2016), menduga terjadinya peningkatan atau kenaikan garis kemiskinan dikarenakan harga barang yang naik yang merupakan dampak dari kegiatan pengiriman barang ke desa yang dikirim dari kota perlu margin perdagangan. Dari kenaikan garis kemiskinan yang berbanding terbalik dengan persentase angka kemiskinan, mengindikasikan bahwa masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melebihi garis kemiskinan yang ditetapkan karena melakukan suatu kegiatan usaha. Akan tetapi, penurunan persentase angka kemiskinan di Kabupaten Buleleng masih tergolong relatif tinggi. Berikut merupakan persentase penduduk miskin di Kabupaten Buleleng, yaitu :

Tabel 1.3
Persentase Penduduk Miskin

Wilayah	Persentase Penduduk Miskin (Persen)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Buleleng	6,74	5,74	5,74	5,36	5,19

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, 2019

Dari peningkatan garis kemiskinan tersebut, tentu menjadi pertimbangan bagi para pelaku usaha dalam pengembangan usahanya, dan diketahui bahwa kenaikan harga barang dapat meningkatkan garis kemiskinan. Selain itu, garis kemiskinan juga dapat mencerminkan jumlah pengangguran yang ada. Karena pengangguran yang tak kunjung mendapatkan pendapatan (dari bekerja), tentu

tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan hal tersebutlah yang menyebabkan persentase kemiskinan khususnya pada Kabupaten Buleleng masih lebih besar bila dibandingkan dengan persentase kemiskinan Provinsi Bali. Masyarakat yang tidak mau memikirkan cara untuk mendapatkan pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah pengangguran dan kemiskinan. Hal tersebut tentu akan menjadi sebuah pertanyaan, terkait keberlangsungan suatu kegiatan usaha karena daya beli masyarakat yang rendah akibat dari kemiskinan tersebut. Perputaran modal yang lambat disebabkan oleh daya beli masyarakat yang rendah, karena tingkat angka kemiskinan pada Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan setiap tahunnya, terhitung dari tahun 2014, 2015, 2016, 2017, hingga tahun 2018.

Penelitian ini merupakan perkembangan dari penelitian sebelumnya yaitu Faktor-Faktor yang Memiliki Kontribusi pada Keberlangsungan dan Kesuksesan UMKM yang Dikelola oleh Kalangan Usia Muda oleh Noordiana (2017). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa beberapa faktor seperti keleluasaan modal, dan *net works* dapat mengungguli persaingan dan posisi pasar strategis Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) oleh generasi muda. Namun, penelitian tersebut kurang menyesuaikan dengan kreativitas yang dimiliki oleh anak muda dan modal usaha yang digunakan dalam kegiatan usaha yang juga merupakan beberapa hal yang mempunyai pengaruh pada keberlangsungan usaha. Pada penelitian ini, yang menjadi sasaran atau objek penelitian yaitu bisnis UMKM milenial. Yang mana, dalam bisnis tersebut kebanyakan pelaku usahanya merupakan generasi milenial yang hanya memanfaatkan media sebagai sarana penunjang kegiatan usaha. Tak cukup hanya dengan pemanfaatan media sosial yang baik, namun kreativitas

sebagai ‘bekal’ untuk bersaing juga diperlukan. Serta tentunya modal usaha yang mempunyai peranan penting bagi setiap pelaku usaha. Biasanya, bila pelaku usaha memiliki modal usaha yang besar, maka bisnis yang ditekuni akan besar dan berkembang. Dari hal tersebut, saya mengangkat judul **“Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial, Kreativitas dan Modal Usaha Terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM Milenial di Kecamatan Buleleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu:

1. Kekurangan dan masalah yang umum terjadi seperti kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), kurangnya keterampilan dalam memanfaatkan TIK khususnya media sosial, kurangnya kreativitas dan inovasi yang dimiliki oleh pelaku UMKM, serta kurang maksimalnya pengelolaan modal usaha yang dimiliki pelaku usaha.
2. Banyak masyarakat yang belum bisa mengatasi pengangguran yang menyebabkan kemiskinan.
3. Menurunnya angka penduduk miskin, mengindikasikan bahwa masyarakat membuat usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, namun masih menjadi pertanyaan terhadap keberlanjutan usaha karena walau mengalami penurunan tiap tahun, persentase penduduk miskin di Kabupaten Buleleng masih dalam kategori tinggi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Perkembangan UMKM di Kecamatan Buleleng menjadi lambat akibat persentase penduduk miskin yang masih dalam kategori tinggi di Kabupaten Buleleng.
2. Perputaran modal usaha menjadi lambat akibat daya beli masyarakat yang minim, akan berdampak pada keberlanjutan usaha yang dijalani.
3. Kurangnya kreativitas yang dimiliki para pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng dan masih meniru ide pelaku usaha lainnya.
4. Pemanfaatan media sosial dalam menjalankan usaha belum maksimal, serta masih terdapat masalah pencurian data/akun.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah pemanfaatan media sosial berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Milenial di Kecamatan Buleleng ?
2. Apakah kreativitas berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Milenial di Kecamatan Buleleng ?
3. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis UMKM Milenial di Kecamatan Buleleng ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan media sosial terhadap keberlanjutan UMKM Milenial di Kecamatan Buleleng.

2. Untuk mengetahui pengaruh kreativitas terhadap keberlanjutan UMKM Milenial di Kecamatan Buleleng.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha terhadap keberlanjutan UMKM Milenial di Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama terkait hal yang memiliki pengaruh pada keberlanjutan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Peneliti mengharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi secara langsung dengan berbagai UMKM karena dapat menambah wawasan dan keterampilan berkomunikasi. Serta, mahasiswa dapat mengimplementasikan teori yang didapat selama kuliah.

b. Bagi UMKM di Kecamatan Buleleng

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pelaku UMKM yang sedang menjalankan usahanya dan berupaya agar keberlanjutan usahanya tetap terjaga dan makin berkembang.